

IMPLEMENTASI PROGRAM KOKURIKULER *SPELLING BEE COMPETITION* SEBAGAI PENUNJANG PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Ahmad Fajri

PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten
Email contoh : 2227190066@untirta.ac.id

Ratna Sari Dewi

PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten
Email contoh : rsdbella@gmail.com

Ana Nurhasanah

PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten
Email contoh : ananur74@untirta.ac.id

Sigit Setiawan

PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten
Email contoh : sigitwan@untirta.ac.id

Abstract: This research aims to describe the planning of the Spelling Bee Competition co-curricular program as a support for English language learning, describe the implementation of the Spelling Bee Competition co-curricular program as a support for English language learning and explain the evaluation of the Spelling Bee Competition co-curricular program as a support for English language learning. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The results of the research show that the planning of the Spelling Bee Competition co-curricular program as a support for English language learning consists of several stages, namely, the stage of reaching out to the future to estimate future conditions and needs (needs analysis), determining the goals to be achieved, determining the policies to be pursued regarding the goals. previously determined, determine a program, estimate the costs required, determine the schedule and work procedures to be followed. The process of implementing the Spelling Bee Competition co-curricular program as a support for English language learning focuses more on the process of determining the form of activity, then preparing the steps for implementing the activity and fulfilling the principles of organizing co-curricular activities. Evaluation of the Spelling Bee Competition co-curricular program as a support for English learning includes activity results, advantages and disadvantages of activities and follow-up activities.

Keyword : *Co-curricular Program, Spelling Bee Competition, English*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan program kokurikuler *Spelling Bee Competition* sebagai penunjang pembelajaran bahasa Inggris, menggambarkan pelaksanaan program kokurikuler *Spelling Bee Competition* sebagai penunjang pembelajaran bahasa Inggris dan menjelaskan evaluasi program kokurikuler *Spelling Bee Competition* sebagai penunjang pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan program kokurikuler *Spelling Bee Competition* sebagai penunjang pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap yakni, tahap menggapai ke depan untuk memperkirakan keadaan dan kebutuhan masa depan (analisis kebutuhan), menentukan tujuan yang akan dicapai, menentukan kebijakan yang ditempuh terkait tujuan yang telah

ditetapkan sebelumnya, menentukan sebuah program, memperkirakan biaya yang diperlukan, menentukan jadwal dan prosedur kerja yang ditempuh. Untuk proses pelaksanaan program kokurikuler *Spelling Bee Competition* sebagai penunjang pembelajaran bahasa Inggris lebih berfokus pada proses penentuan bentuk kegiatan, kemudian penyusunan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dan pemenuhan asas-asas penyelenggaraan kegiatan kokurikuler. Evaluasi program kokurikuler *Spelling Bee Competition* sebagai penunjang pembelajaran bahasa Inggris meliputi hasil kegiatan, kelebihan serta kekurangan kegiatan dan tindak lanjut kegiatan.

Kata Kunci : Program Kokurikuler, Spelling Bee Competition, Bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Inggris baik secara lisan dan tulisan merupakan salah satu tuntutan di era globalisasi seperti saat ini. Bahasa Inggris telah menjadi media komunikasi yang sangat penting di dunia karena kedudukannya sebagai bahasa internasional. Bahkan bahasa Inggris digunakan pula sebagai bahasa teknologi atau bahasa pemrograman (Maduwu, 2:2016). Ini membuktikan bahwa bahasa Inggris sangat luas digunakan. Oleh karena itu, mempelajari dan menguasai bahasa Inggris adalah suatu kebutuhan. Melihat begitu banyaknya manfaat dari bahasa Inggris maka sudah seharusnya bahasa Inggris diperkenalkan sejak dini. Bahasa memang harus diajarkan sedini mungkin, karena masa emas perkembangan bahasa anak yaitu antara usia 6 sampai 13 tahun (Dewantara dalam Maili, 25:2018). Sehingga secara biologis masa ini menjadi waktu yang tepat untuk memaksimalkan pembelajaran bahasa asing. Hal ini dikarenakan belum terjadinya proses pemisahan fungsi otak kiri dan otak kanan pada anak, kemampuan anak dalam menerima bahasa akan berkurang ketika anak sudah memasuki masa pubertas (Darjowidjojo dalam Maili, 26:2018).

Di kehidupan masyarakat Indonesia sendiri bahasa Inggris lebih dikenal sebagai bahasa asing ketimbang dikenal sebagai

bahasa kedua, keduanya tentu memiliki pengertian yang berbeda (Maduwu, 3:2016). Bahasa asing memiliki makna bahwa bahasa Inggris hanya dipakai dan berkedudukan sebagai suatu pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar (SD) maupun lembaga pendidikan non formal dan tidak dijadikan sebagai bahasa dalam kehidupan sosial dan dalam interaksi kehidupan sehari-hari (Tomlinson, dalam Maduwu 3:2016). Sementara bahasa kedua adalah bahasa yang bukan bahasa utama namun menjadi salah satu bahasa yang digunakan secara umum di suatu negara. Status dari suatu bahasa baik sebagai bahasa ibu, bahasa kedua, maupun bahasa asing akan berdampak pada tujuan akan suatu bahasa itu dipelajari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dunia *English First* (EF), tentang indeks kemampuan berbahasa Inggris atau *English Proficiency Index* (EPI) pada tahun 2021 Indonesia menduduki peringkat ke 80 dari 112 negara dan berada di posisi ke 14 dari 24 negara Asia, hal tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia tergolong memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang rendah. Indonesia memiliki kondisi *generation gap* yang unik dibandingkan negara lain di Asia, di

Indonesia masyarakat di atas usia 26-30 tahun justru memiliki tingkat kecakapan bahasa Inggris yang lebih tinggi dibandingkan kelompok masyarakat di bawah usia 26 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan berbahasa Inggris tidak terjadi di bangku sekolah melainkan saat memasuki dunia kerja.

Pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar masih mengalami banyak kendala salah satunya dari faktor peserta didik, kebanyakan peserta didik masih banyak mengalami kesulitan pada *writing*, *speaking*, dan penghafalan kosakata beserta artinya. Ada pula yang beranggapan bahwa jam mata pelajaran bahasa Inggris yang singkat membuat peserta didik sulit untuk menguasai bahasa Inggris, hal tersebut yang akhirnya menyebabkan nilai bahasa Inggris peserta didik masih terbilang rendah. Kemudian tidak sedikit pula yang menganggap bahasa Inggris sulit untuk dikuasai karena kesulitan dalam menghafalkan arti bahasa Indonesia dari suatu kata bahasa Inggris dan juga kesulitan dalam penulisan kata bahasa Inggris yang kurang familiar atau jarang dilihat oleh peserta didik (Fitriawan dkk, 96:2021).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kemampuan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia masih begitu

rendah. Rendahnya kemampuan berbahasa Inggris membuat seseorang sulit untuk bersaing di masa yang akan datang, karena selain digunakan sebagai alat bantu untuk berkomunikasi dengan orang dari negara lain, nyatanya di Indonesia sendiripun keterampilan berbahasa Inggris tidak kalah penting. Kemampuan berbahasa Inggris seringkali dijadikan salah satu syarat untuk melamar suatu pekerjaan, ditambah dengan adanya perkembangan globalisasi yang begitu pesat membuat tiap individu tidak hanya bersaing dengan individu dari negaranya sendiri melainkan bersaing pula dengan tenaga-tenaga kerja asing yang berasal dari negara lain.

Salah satu cara untuk mengatasi kendala yang dialami peserta didik pada pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar adalah dengan menerapkan pembelajaran *bilingual*. Pembelajaran *bilingual* merupakan model pembelajaran yang menggunakan dua bahasa untuk menyampaikan kurikulum dengan tujuan menguatkan kompetensi peserta didik dalam berbahasa asing. Dengan menerapkan model ini terdapat dua hal penting yang diperoleh peserta didik, yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan berbicara dalam dua bahasa (Hermawan, 90:2022). Untuk memaksimalkan penerapan pembelajaran *bilingual*, biasanya sekolah yang

melaksanakan pembelajaran *bilingual* melaksanakan kegiatan-kegiatan penunjang (kokurikuler) untuk menunjang pembelajaran bahasa asing peserta didik.

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang menunjang serta membantu kegiatan intrakurikuler yang biasanya dilaksanakan di luar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar peserta didik lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di kegiatan intrakurikuler. Biasanya kegiatan ini berupa penugasan atau pekerjaan rumah ataupun tindakan lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan peserta didik, adapun terkait dengan jenis program kokurikuler yang diadakan di sekolah biasanya disesuaikan dengan kebutuhan atau visi misi sekolah itu sendiri (Shilviana & Hamami, 160:2020).

Pengoptimalan pembelajaran bahasa Inggris melalui kegiatan kokurikuler pada sekolah dasar yang menerapkan pembelajaran *bilingual* sudah dilakukan oleh SDIT Widya Cendekia Kota Serang. SDIT Widya Cendekia Kota Serang merupakan sekolah *bilingual*, sekolah *bilingual* adalah sekolah yang dalam pembelajarannya menggunakan dua bahasa untuk menyampaikan kurikulum dengan tujuan menguatkan kompetensi peserta didik dalam berbahasa asing (Hermawan, 90:2022). Dengan menerapkan model ini

terdapat dua hal penting yang diperoleh peserta didik, yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan berbicara dalam dua bahasa. Selain sekolah tersebut menerapkan pembelajaran *bilingual* sekolah tersebut juga memiliki program kokurikuler *spelling bee competition* sebagai penunjang pembelajaran bahasa Inggris.

Spelling bee competition merupakan salah satu kegiatan yang cukup baik dalam memperkaya penguasaan kosakata bahasa Inggris, tentunya hal ini sangat bermanfaat guna meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris peserta didik (Kurniawan dkk, 2:2020). Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi program kokurikuler *Spelling Bee Competition* sebagai penunjang pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan untuk tujuan penelitian secara khusus yaitu, untuk mendeskripsikan perencanaan program kokurikuler *Spelling Bee Competition* sebagai penunjang pembelajaran bahasa Inggris, untuk menggambarkan pelaksanaan program kokurikuler *Spelling Bee Competition* sebagai penunjang pembelajaran bahasa Inggris dan untuk menjelaskan evaluasi program kokurikuler *Spelling Bee Competition* sebagai penunjang pembelajaran bahasa Inggris.

Spelling Bee adalah permainan mengeja kosakata bahasa Inggris yang bertujuan untuk membangun atau menguasai kosakata (Fadlillah, 2019:2). *Spelling Bee* membuat peserta didik memahami apa arti kata tersebut. Mengajar perbendaharaan kata melalui *spelling bee* mampu memotivasi peserta didik dalam penguasaan kosakata, karena mengajar melalui permainan ini dapat menciptakan situasi yang menyenangkan dan tentu saja dapat meningkatkan motivasi peserta didik dan mereka akan antusias dalam menghafal kosakata baru. Kosakata atau *Vocabulary* merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Inggris disamping komponen lainnya seperti *structure*, *pronunciation* dan *intonation*. Jika bahasa dianalogikan sebagai sebuah tubuh, *structure* atau tata bahasa merupakan tulang yang membentuk rangka sedangkan kosakata atau *Vocabulary* merupakan daging yang membuat tubuh mempunyai bentuk. Dengan demikian seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan baik jikalau penguasaan kosakata nya tidak memadai (Harmer dalam Sari, 2014:43).

Sudah merupakan pendapat umum, memiliki kosakata yang memadai akan membuat kemampuan seseorang dalam *listening*, *reading*, *speaking* dan *writing* semakin baik. Dengan kosakata yang

memadai tersebut juga merupakan modal atau kendaraan untuk lancarnya berkomunikasi. Semakin banyak kosakata bahasa Inggris yang dimiliki maka akan semakin mempermudah memahami pembicaraan atau tulisan bahasa Inggris orang lain dan semakin mudah pula seseorang untuk dapat mengemukakan pendapat dalam bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Sebaliknya semakin sedikit kosakata bahasa Inggris yang dimiliki seseorang akan mempersulit seseorang tersebut untuk dapat memahami pembicaraan atau tulisan orang lain dalam bahasa Inggris dan akan semakin sulit pula untuk mengungkapkan pendapat menggunakan bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu dengan makin banyak kosakata bahasa Inggris yang dimiliki dan dikuasai maka hal tersebut akan membuat kepercayaan diri seseorang meningkat (Sari, 2014:44-45).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat, karena pengamatan diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik dan memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan, bukan berdasarkan pada variabel atau hipotesis. Sehingga, melalui

pendekatan kualitatif penelitian yang dilakukan dapat memperoleh informasi yang lebih detail mengenai kondisi, situasi dan peristiwa yang terjadi (Moleong, 2017:3). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dimana pengumpulan data menggunakan data berupa kata-kata/deskripsi dan gambar. Sehingga peneliti mengkaji data termasuk segala hal yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi program kokurikuler Spelling Bee Competition sebagai penunjang pembelajaran bahasa Inggris di SDIT Widya Cendekia.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan dari responden yang ada dalam kegiatan penelitian, yang mana dalam penelitian ini kata-kata kepala sekolah, guru serta tindakan peserta didik menjadi sumber data utama, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2017:157). Setelah dilaksanakannya penelitian, informasi yang diperoleh dari sumber data melalui kegiatan wawancara dan observasi akan dianalisis oleh peneliti. Salah satu bentuk analisis data di lapangan yang akan digunakan peneliti ialah analisis dari Miles dan Huberman. Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran secara objektif.

Adapun uji keabsahan data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif meliputi: uji credibility (kredibilitas), transferability (keteralihan), dependability (ketertanggung), dan confirmability (kepastian) (Sugiyono, 2015:121).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa SDIT Widya Cendekia melakukan analisis kebutuhan sebelum diadakannya program kokurikuler spelling bee competition, proses analisis kebutuhan dilakukan dengan melihat kemampuan bahasa Inggris peserta didik yang rendah, kemudian ditambah dengan adanya saran dari pemerintah terkait dengan penerapan program bilingual akhirnya mendorong sekolah untuk mengadakan program bilingual, di lain sisi sekolah juga melihat bahasa Inggris dimasa depan merupakan suatu kebutuhan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Susfenti (2021:22) bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang dianggap penting untuk tujuan pengaksesan informasi, penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan pembinaan hubungan dengan bangsa-bangsa lain. Terkait dengan penerapan program bilingual di SDIT Widya Cendekia, pihak

sekolah telah mempersiapkan sedemikian rupa SDM yang ada yakni dengan hanya menerima guru yang merupakan lulusan pendidikan bahasa Inggris, Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) atau Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) untuk mengajar. Selain itu pihak sekolah juga mengadakan program-program kokurikuler berbasis bahasa Inggris untuk menunjang adanya program bilingual salah satunya yakni program kokurikuler spelling bee competition.

Secara garis besar tujuan diadakannya program kokurikuler spelling bee competition yakni untuk memperkaya vocabulary bagi para peserta didik, hal tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh Fadlillah (2019:2-3) yakni spelling bee adalah permainan yang menarik untuk mengajar kosakata dan ejaan yang membantu peserta didik untuk mempelajari kata ganti dan tahu lebih banyak kosakata. Terkait dengan tujuan program hal tersebut dihasilkan dari rapat yang diketuai oleh ketua pelaksana. Pengadaan program kokurikuler spelling bee competition sepenuhnya menjadi kewenangan para pemangku jabatan mulai dari wakil kepala sekolah, kepala sekolah dan direktur. Pada pelaksanaannya sekolah tidak memiliki penanggung jawab khusus untuk program kokurikuler spelling bee competition. Di tengah banyaknya program kokurikuler

berbasis bahasa Inggris, program kokurikuler spelling bee competition tetap dipilih karena memiliki tujuan tersendiri yakni untuk membantu peserta didik dalam hal penguasaan vocabulary yang mana hal tersebut merupakan salah satu dasar dalam pembelajaran bahasa Inggris, hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Harmer dalam Sari (2014:43) yakni kosakata atau vocabulary merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Inggris disamping komponen lainnya seperti structure, pronunciation dan intonation. Jika bahasa dianalogikan sebagai sebuah tubuh, structure atau tata bahasa merupakan tulang yang membentuk rangka sedangkan kosakata atau vocabulary merupakan daging yang membuat tubuh mempunyai bentuk. Dengan demikian seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan baik jikalau penguasaan kosakata nya tidak memadai. Selain itu program kokurikuler spelling bee competition ini juga menunjang terwujudnya visi misi sekolah terutama pada misi sekolah point 2 dan 4 yakni “Menjadikan siswa-siswi aktif, inovatif dan kompetitif” serta “Membiasakan kemampuan berbahasa (bahasa Arab dan bahasa Inggris)”. Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Hermawan (2022:90) bahwa sekolah bilingual adalah sekolah yang dalam

pembelajarannya menggunakan dua bahasa untuk menyampaikan kurikulum dengan tujuan menguatkan kompetensi peserta didik dalam berbahasa asing

Program kokurikuler spelling bee competition merupakan program tahunan yang senantiasa diadakan tiap tahunnya, untuk menyelenggarakan program kokurikuler spelling bee competition sekolah setidaknya membutuhkan dana kisaran 5-10 juta rupiah, adapun dana yang dipergunakan untuk menyelenggarakan program kokurikuler spelling bee competition berasal dari uang peserta didik yang dibayarkan kepada pihak sekolah di awal tahun ajaran sehingga pada pelaksanaannya nanti orang tua atau peserta didik tidak lagi dibebankan biaya pendaftaran. Terkait dengan waktu pelaksanaan, biasanya program kokurikuler spelling bee competition dilaksanakan pada akhir tahun masehi atau semester 1 selama 1 atau 2 hari sesuai dengan konsep yang dibuat oleh ketua pelaksana. Sekolah memilih waktu pelaksanaan program kokurikuler spelling bee competition dengan berdasarkan banyak pertimbangan. Selain itu agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik sekolah membentuk sebuah kepanitiaan yang dipimpin oleh seorang ketua pelaksana yang dibantu oleh panitia lainnya, ketua pelaksana beserta panitia

senantiasa mengadakan rapat terjadwal dalam rangka membahas progres persiapan program kokurikuler spelling bee competition.

NO	NAMA / BAGIAN	JOB DESK
1	Wahyudin, M.Pd/ Tedi Rido, S.Pd	Sambutan
2	Ms Wulan dan Ms Lismida	MC opening, final dan Closing
3	Ms Aini 5 dan Ms Mae	Membuat konsep acara, membuat juknis, menyiapkan hadiah, menyiapkan doorprize, menyiapkan konsep dekorasi, mengkoordinir acara sampai selesai, mendata jumlah siswa, dll
4	Ms tivi, Ms tyen, Ms nunung	Membagikan konsumsi siswa, konsumsi juri dan konsumsi guru
5	Mr Tedi dan Ms uus	Juri kelas tinggi dan rendah
6	Mr aman, Mr Nasrul	Menyiapkan peralatan seperti panggung, papan tulis, spidol, tisu, piala, dll untuk babak final
7	Mr ambar, ms aida dan 1 tim ICT	Membuat banner dan menyiapkan tim ICT untuk dokumentasi kegiatan (video dan foto)
8	Dekorasi	All teacher
9	Mr Mftah	Membagikan hadiah ketika pengumuman
10	All Teacher	List nama yang masuk babak final digroup
11	Wali kelas dan Guru Al Qur'an	Babak penyisihan ketika Pengkondisian anak ketika Final
12	Ms Kholis dan Ms lulu	PJ kelas tinggi dan Rendah ketika pembagian Vocab

Gambar 1. Kepanitiaan Program Kokurikuler Spelling Bee Competition 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kokurikuler spelling bee competition di SDIT Widya Cendekia merupakan sebuah program yang berbentuk kompetisi mengeja vocabulary, program yang berbentuk kompetisi lebih dipilih agar anak lebih bersemangat dan guna menumbuhkan jiwa kompetitif. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kusiah dalam Wafa dkk (2023:4431) bahwa metode kompetisi adalah metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada sebuah mata pelajaran. Untuk proses penentuan tugas peserta didik, pada awal semester peserta didik diberikan lembaran berisi vocabulary yang harus dihafal dan di eja ketika pelaksanaan berlangsung oleh wali

kelas, kemudian pada proses pengerjaan tugas, program kokurikuler spelling bee competition dibagi menjadi 2 babak pada saat hari pelaksanaan, yakni babak penyisihan kelas dan babak final adapun terkait dengan proses penilaian hal tersebut dinilai dari kecepatan ketika menulis vocabulary dan ketepatan mengeja vocabulary.



Gambar 2. Babak Final Program Kokurikuler Spelling Bee Competition 2023

Program kokurikuler *spelling bee competition* menunjang langsung kegiatan intrakurikuler khususnya pelajaran bahasa Inggris karena *vocabulary* yang digunakan diambil dari buku pelajaran bahasa Inggris peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Mujiwati dkk (2020:168) yang menjelaskan bahwa tujuan dari diterapkannya kegiatan kokurikuler adalah untuk memberi penunjang pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, untuk mendalami, menghayati jenis materi yang diajarkan, serta untuk melatih peserta didik dalam

melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.

Kelas 5

SCIENCE VOCABULARY

No	EASY	MEDIUM	HARD
1.	Blood = darah	Distinct = berbeda	Communicable = menular
2.	Lungs = paru-paru	Organism = organisme	Crustaceans = krustasea
3.	Gill = insang	Oxygen = oksigen	Reproduction = reproduksi
4.	Keep = menjaga	Common = umum	Circulatory = peredaran darah
5.	Cell = sel	Asexual = tidak berkelamin	Respiratory = pernapasan
6.	Seed = biji	Sexual = berkelamin	Umbilical = pusat
7.	Vapour = uap/menguaap	Breathe = bernapas	Chromosome = kromosom
8.	Smoke = asap	Exhale = buang napas	Hormones = hormon
9.	Worm = cacing	Inhale = Tarik napas	Offspring = keturunan
10.	Food = makanan	Disease = penyakit	Characteristics = karakteristik
11.	Diet = makanan	Illness = penyakit	Invertebrates = invertebrata
12.	Womb = rahim	Redness = kemerahan	Fertilisation = pemupukan
13.	Phloem = pembuluh tapis pada batang pohon	Painless = tanpa rasa sakit	Surroundings = lingkungan
14.	Root = akar	Polluted = tercemar	Respiration = pernapasan
15.	Plant = tanaman/tumbuhan	Insect = serangga	Emphysema = emfisema
16.	Male = pria	Carbon = karbon	Arteriosclerosis = arteriosclerosis
17.	Lungs	Snail = siput	Blowholes = lubang sembur
18.	Stem = batang	Flatworm = cacing pipih	Earthworms = cacing tanah
19.	Visible = terlihat/ bisa dilihat	Hygiene = kebersihan	Hypertension = hipertensi
20.	Fuse = memadukan	Aquatic = akuatik	Injuries = cedera
21.	Abdomen = bagian perut	Habitat = habitat	Dislocation = dislokasi
22.	Xylem	Vessel = pembuluh	Substances = zat
23.	Frogs = katak	Gamete = gamet	Chicken pox = cacar air
24.	Moist = lembab	Air sacs = kantung udara	Diaphragm = diafragma
25.	Heart = jantung	Nostrils = lubang hidung	Carbon dioxide = karbon dioksida
26.	Bites = sengatan	Annual = tahunan	Leukaemia = leukemia
27.	Bone = tulang	Measles = campak	Frequently = sering
28.	Leave = daun	Dengue = demam berdarah	Immunisation = imunisasi
29.	Waste = limbah/sampah	Bleeding = berdarah	Preventive = pencegahan
30.	Cancer = kanker	Division = divisi	Mosquitoes = nyamuk
31.	Avoid = mencegah	Absorb = menyerap	Mesophyll = mesofil
32.	Pump = pompa	Prevents = mencegah	Cholesterol = kolesterol
33.	Nerve = saraf	Sprains = terkilir	Heartbeat = detak jantung
34.		Reaction = reaksi	

Gambar 3. Vocabulary Program Kokurikuler Spelling Bee Competition 2023

Pelaksanaan program kokurikuler *spelling bee competition* tidak membebani peserta didik baik secara mental maupun material karena tidak ada konsekuensi yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mengikuti dan juga tidak ada biaya yang dibebankan kepada orang tua atau peserta didik. meskipun semua peserta didik diwajibkan mengikuti program kokurikuler *spelling bee competition*. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Shilviana & Hamami (2020:163-164) yakni dalam pelaksanaan kegiatan

kokurikuler tidak mengandung beban yang berlebihan yang berakibat memberatkan bagi peserta didik. Hendaknya dalam praktiknya kegiatan kokurikuler tidak terdapat kegiatan yang justru malah berlebihan yang nantinya malah memberatkan peserta didik itu sendiri. Itu berarti bahwa seorang yang membuat kegiatan kokurikuler hendaknya diatur dengan sebaik mungkin agar jangan sampai membuat kegiatan yang justru menciptakan beban yang berlebihan bagi peserta didik, baik beban itu berkaitan dengan beban mental maupun beban material. Untuk mempermudah pelaksanaan program kokurikuler *spelling bee competition* terdapat petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang dibuat oleh ketua pelaksana bersama sekretaris. Bagi para pemenang program kokurikuler *spelling bee competition* nantinya masing-masing juara dari tiap rombongan akan mendapatkan hadiah berupa piala.



Gambar 4. Pemenang Program Kokurikuler Spelling Bee Competition 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program kokurikuler *spelling bee competition* dapat menunjang pembelajaran bahasa Inggris peserta didik hal tersebut dikarenakan kosakata yang digunakan diambil dari buku bahasa Inggris yang peserta didik pelajari. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Shilviana & Hamami (2020:162-163) yakni kegiatan kokurikuler bertujuan sebagai penunjang dari praktik program intrakurikuler dengan acuan utamanya peserta didik agar lebih menghayati materi yang telah didapatnya serta melatih tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya. Selain mampu menambah kosakata yang dimiliki peserta didik beserta artinya, program kokurikuler *spelling bee competition* juga dapat melatih 4 aspek keterampilan berbahasa Inggris yang ada, hanya saja lebih dominan dari aspek *speaking* dan *writing*.

Pada pelaksanaannya program kokurikuler *spelling bee competition* menjadikan peserta didik memiliki sifat percaya diri hal ini dikarenakan babak final di adakan di atas panggung yang disaksikan oleh banyak orang, selain itu program kokurikuler *spelling bee competition* juga menjadikan peserta didik memiliki jiwa kompetitif karena bentuk kegiatannya sendiri berbentuk sebuah kompetisi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan

oleh Astina (2020:239-240) yakni tujuan dari permainan spelling bee adalah sebagai berikut: untuk mengembangkan konsep diri, untuk mengembangkan kreativitas, untuk mengembangkan komunikasi, mengembangkan aspek fisik dan motorik, mengembangkan aspek sosial, mengembangkan aspek emosi atau kepribadian, mengembangkan aspek kognisi, serta mengasah ketajaman keindraan.

Adapun beberapa kelebihanannya yakni dapat memperkaya vocabulary yang dimiliki peserta didik dan dapat mengetahui cara penulisan dari sebuah vocabulary. Untuk mempertahankan kelebihan tersebut sekolah senantiasa melakukan evaluasi pada akhir kegiatan dan senantiasa melakukan inovasi pada kegiatan di tahun selanjutnya. Pelaksanaan program kokurikuler spelling bee competition tidak terlepas dari sebuah kekurangan, adapun kekurangan-kekurangannya yakni masih terdapat beberapa peserta didik tidak serius dalam mengikuti program kokurikuler spelling bee competition serta masih terdapat perbedaan yang cukup timpang dari peserta didik. Adapun cara mengatasi hal tersebut sekolah senantiasa melatih peserta didik sesuai dengan kebutuhannya masing-masing secara bertahap agar ketimpangan tersebut dapat dihilangkan.

Berkaitan dengan tindak lanjut, program kokurikuler spelling bee competition kedepannya akan terus diadakan di setiap tahunnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan yakni, perencanaan program kokurikuler Spelling Bee Competition sebagai penunjang pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap yakni, tahap menggapai ke depan untuk memperkirakan keadaan dan kebutuhan masa depan (analisis kebutuhan), menentukan tujuan yang akan dicapai, menentukan kebijakan yang ditempuh terkait tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan sebuah program, memperkirakan biaya yang diperlukan, menentukan jadwal dan prosedur kerja yang ditempuh. Untuk proses pelaksanaan program kokurikuler Spelling Bee Competition sebagai penunjang pembelajaran bahasa Inggris lebih berfokus pada proses penentuan bentuk kegiatan, kemudian penyusunan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dan pemenuhan asas-asas penyelenggaraan kegiatan kokurikuler. Evaluasi program kokurikuler Spelling Bee Competition sebagai penunjang pembelajaran bahasa Inggris meliputi hasil kegiatan, kelebihan

serta kekurangan kegiatan dan tindak lanjut kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astina, C. (2020). Penggunaan Media Permainan “Spelling Bee” untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab. *Lisanan Arabiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 233-255.
- Fadlillah, et.al. Menguatkan Hafalan Kosakata Siswa Menggunakan *Spelling Bee*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 2019.
- Fitriawan, MD. Budiman, MA. Rofian. (2021). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Mempelajari Bahasa Inggris Di SD Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2020/2021. *ARYA SATYA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 1(1). 95-103.
- Hermawan, A., et.al. (2022). Penerapan Pembelajaran Bilingual. Dalam Mempersiapkan Siswa Menghadapi Tantangan Dalam Revolusi Industri 4.0. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 11(1). 88-97.
- Kurniawan, et.al. (2020). Spelling Bee Competition Trophy Rector of Bina Darma 2018. *Journal Humanities : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-7.
- Maduwu, B. (2016). Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah. *Jurnal Warta Edisi: 50* . 1-8.
- Maili, SN. (2018). Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar Mengapa Perlu dan Mengapa Dipersoalkan. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*. 6(1). 23-28.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiwati, et.al. (2020). Pelatihan Pengembangan Program Kokurikuler Bagi Guru SD Laboratorium UN PGRI Kediri. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(2), 165-172.
- Sari, W. (2014). Penggunaan Games Untuk Meningkatkan Penguasaan *Vocabulary* Sebagai Penunjang Mata Kuliah Bahasa Inggris Mahasiswa Kelas Paser Prodi PG-PAUD FKIP UNS. 15(1). 39-49.
- Shilviana, K. & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 159-177.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susfenti, NEM. (2021). Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. 8(1). 33-44.
- Wafa, et.al. (2023). Pemanfaatan Metode Kompetisi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Inggris Siswa Pendidikan Anak Usia Dini. *Community Development Journal*, 4(2), 4430-4434.